



[HOME](#)
[ABOUT](#)
[LOGIN](#)
[REGISTER](#)
[CATEGORIES](#)
[SEARCH](#)
[CURRENT](#)
[ARCHIVES](#)  
[ANNOUNCEMENTS](#)

Home > Vol 7, No 1 (2017) > Setyawati

## ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN PURBALINGGA KOTA KREATIF BERBASIS INDUSTRI KREATIF BERDASARKAN PERSEPSI STAKEHOLDER APARATPEMERINTAH

Sri Murni Setyawati, Siti Zulaikha Wulandari, Weni Novandari, Titi Nurfitri, Sri Martini

### Abstract

Kota Kreatif dapat menjadi ujung tombak pengembangan ekonomi kreatif. Sebagai kota yang memiliki berbagai potensi kreatif, Kabupaten Purbalingga perlu terus berbenah dan bersiap untuk mendukung terwujudnya sistem ekonomi kreatif melalui pembentukan kota kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan Purbalingga sebagai kota kreatif berdasarkan persepsi stakeholder Aparat Pemerintah sebagai pelaku utama dalam mendorong penciptaan kota kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi industri kreatif Purbalingga dalam upaya penciptaan Purbalingga sebagai kota kreatif berdasarkan persepsi aparat pemerintah Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi stakeholder aparat pemerintah, Purbalingga memiliki berbagai potensi yang dapat mendorong terbentuknya kota kreatif.

### Full Text:

[PDF](#)

### Refbacks

There are currently no refbacks.

#### USER

Username   
 Password   
 Remember me

#### JOURNAL CONTENT

Search   
 Search Scope  
 All

#### Browse

- [By Issue](#)
- [By Author](#)
- [By Title](#)
- [Other Journals](#)
- [Categories](#)

#### ABOUT THE AUTHORS

[Sri Murni Setyawati](#)

[Siti Zulaikha Wulandari](#)

[Weni Novandari](#)

[Titi Nurfitri](#)

[Sri Martini](#)

#### FONT SIZE

#### INFORMATION

- [For Readers](#)
- [For Authors](#)
- [For Librarians](#)

PUBLISHED BY: LPPM UNSOED



#### TUTORIAL



**"Tema: 6 Rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan"**

**ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN PURBALINGGA  
KOTA KREATIF BERBASIS INDUSTRI KREATIF  
BERDASARKAN PERSEPSI STAKEHOLDER  
APARATPEMERINTAH**

Oleh

**Sri Murni Setyawati, Siti Zulaikha Wulandari, Weni Novandari, Titi Nurfitri  
dan Sri Martini**  
**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto**  
**nunk\_pwt@yahoo.co.id**

**ABSTRAK**

Kota Kreatif dapat menjadi ujung tombak pengembangan ekonomi kreatif. Sebagai kota yang memiliki berbagai potensi kreatif, Kabupaten Purbalingga perlu terus berbenah dan bersiap untuk mendukung terwujudnya sistem ekonomi kreatif melalui pembentukan kota kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan Purbalingga sebagai kota kreatif berdasarkan persepsi stakeholder Aparat Pemerintah sebagai pelaku utama dalam mendorong penciptaan kota kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi industri kreatif Purbalingga dalam upaya penciptaan Purbalingga sebagai kota kreatif berdasarkan persepsi aparat pemerintah Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi stakeholder aparat pemerintah, Purbalingga memiliki berbagai potensi yang dapat mendorong terbentuknya kota kreatif.

Kata kunci : stakeholder, kota kreatif, industri kreatif

**ABSTRACT**

Creative City can be the spearhead of creative economic development. As the city having various creative industry potentials, Purbalingga Regency needs to keep effort and ready to support the realization of the creative economy system through the creation of creative city. This study aims to determine the potential development of Purbalingga as a creative city based on perceptions of government officials as the main actors in encouraging the creation of creative city. The results showed that based on stakeholder perceptions of government officials, Purbalingga has various potentials that can encourage the formation of creative cities.

Keywords: stakeholder, creative city, creative industry

**PENDAHULUAN**

Industri kreatif memiliki berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli maupun institusi yang terkait dengan pengembangan industri kreatif. Salah satu definisi yang dikemukakan oleh Potts dan Cunningham (2008) menyatakan bahwa industri kreatif adalah industri yang mempunyai keaslian dalam kreatifitas individual, ketrampilan dan bakat yang mempunyai potensi untuk mendatangkan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja melalui eksploitasi kekayaan intelektual Menurut Hesmondhalgh (2002) Industri Kreatif dapat diartikan sebagai kumpulan aktivitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi.

Industri kreatif juga dikenal dengan nama lain Industri Budaya. Definisi berdasarkan Kementerian Perdagangan Indonesia, Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi daya cipta individu (www.irdhresearch.com).

Signifikansi kontribusi industri kreatif dalam perekonomian nasional nampak pada struktur perekonomian di Indonesia. Ekonomi kreatif telah menyumbang sekitar 7-8 persen dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Meski kontribusinya bukan merupakan yang paling besar, namun sumbangan dari ekonomi kreatif berada diatas kontribusi sektor pertambangan dan penggalian, keuangan, serta pengangkutan. Nilai tambah dari sektor ekonomi kreatif meningkat setiap tahunnya. Menurut Badan Pusat Statistik, industri kreatif mampu menyerap 12 juta tenaga kerja dan selama periode 2010-2014 rata-rata sumbangannya terhadap PDB mencapai 7,1%. Sedangkan pada tahun 2014, sektor industri kreatif mampu menyumbang PDB sebesar Rp 716,7 triliun. Pada tahun yang sama, angka pertumbuhan industri kreatif mencapai 5,81%, mengungguli pertumbuhan sektor listrik, gas, dan air bersih; pertambangan dan penggalian; pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan; jasa-jasa; dan industri pengolahan (BEKraf, 2016). Kontribusi terbesar dari industri kreatif berasal dari sub sektor usaha kuliner sebanyak 32, 4 persen, mode 27,9 persen, dan kerajinan 14,88 persen (Tempo.com diakses pada 7 oktober 2016).

Badan Ekonomi Kreatif (BEKraf) yang bertugas untuk merumuskan, menetapkan, mengkoordinasikan, dan melakukan sinkronisasi kebijakan di bidang ekonomi kreatif membangun "Sistem Ekonomi Kreatif Indonesia" untuk memetakan potensi dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan ekonomi kreatif di daerah. Hasil pemetaan ini akan menjadi acuan utama agar arah pembangunan ekonomi kreatif dapat terjaga untuk mencapai target yang telah ditetapkan dalam kerangka keberlanjutan ekonomi, lingkungan dan sosial. Dalam Sistem Ekonomi Kreatif ini, Bekraf bekerjasama dengan pemerintah daerah, baik provinsi, kabupaten dan kota, komunitas, akademisi, serta pelaku bisnis, untuk bersama-sama berperan aktif dalam mengembangkan kegiatan ekonomi kreatif di daerah masing-masing. Melalui pengembangan simpul dan jejaring ekonomi kreatif, setiap daerah diharapkan dapat mengoptimalkan potensinya (Bekraf, 2016).

Untuk memudahkan pengembangan ekonomi kreatif ini, Bekraf mengelompokkan dan memfokuskan industri kreatif pada 16 sub sektor, yang terdiri dari 1) aplikasi dan game, 2) arsitektur, 3) disain interior, 4) disain komunikasi visual, 5) disain produk, 6) fashion, 7) film-animasi-video, 8) fotografi, 9) kriya, 10) kuliner, 11) musik, 12) penerbitan, 13) periklanan, 14) seni pertunjukan, 15) seni rupa, serta 16) televisi dan radio. Dalam menjalankan tugas dan fungsi Bekraf terhadap 16 sub sektor ekonomi kreatif tersebut, Deputi Infrastruktur Badan Ekonomi

Kreatif memiliki beberapa program yang salah satunya adalah Penilaian Mandiri Kabupaten/Kota Kreatif Indonesia (PMK3I).

Kota Kreatif adalah kota yang memiliki berbagai ekosistem kreatif yang mampu memicu sebuah kota untuk menggerakkan sumber daya manusia (individu) yang ada didalamnya agar memiliki kemampuan dalam membuat sesuatu yang baru. Kota Kreatif dapat menjadi ujung tombak pengembangan ekonomi kreatif, dimana aktivitas kulturalnya menyatu dengan aktivitas ekonomi dan sosial. Mengingat peran kota kreatif sangat penting dalam mendorong istsem ekonomi kreatif tersebut, maka program PMK3I tersebut ditujukan untuk mengenali dan memetakan potensi ekonomi kreatif di daerah dengan menilai potensi unggulan dari daerah tersebut. Hasil pemetaan ini akan menjadi acuan utama dalam mewujudkan "Sistem Ekonomi Kreatif Nasional" agar arah pembangunan ekonomi kreatif dapat terjaga untuk mencapai target yang telah ditetapkan dalam kerangka keberlanjutan ekonomi, lingkungan dan sosial. Pelaksanaan Penilaian Mandiri dilakukan oleh Be Kraf secara bertahap, mulai dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan PM3KI pada tahun 2016, maka pada tahun 2017 ini PM3KI dilakukan terhadap 30 Kabupaten/Kota Kreatif (BeKraf, 2016). Kabupaten/Kota yang memiliki potensi unggulan kreatif di daerahnya dapat mendaftar untk ikut dalam program tersebut dan mengikuti seleksi atau penilaian yang dilakukan oleh tim PM3KI dari BeKRaf.

Kontribusi Industri kreatif di Kabupaten Purbalingga terhadap PDB belum menunjukkan data yang pasti. Namun, perkembangan industri kreatif di Purbalingga dapat diamati dari perkembangan sub sektor kreatif yang cukup potensial. Produk kerajinan bulu mata dan rambut palsu Purbalingga merupakan salah satu contohnya. Produk kerajinan ini telah memenangkan persaingan dibandingkan dengan produk sejenis, baik di level nasional maupun internasional. Di pasar nasional, berdasarkan penelitian Arifin (2008) dengan menggunakan alat analisis Revealed Comparative Advantage (RCA), ternyata Kabupaten Purbalingga menempati peringkat pertama keunggulan komparatif dalam usaha kerajinan rambut. Sementara itu, di pasar internasional, kerajinan rambut di Kabupaten Purbalingga menempati peringkat kedua setelah Guangzhou China (Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kabupaten Purbalingga). Produk Purbalingga ini diekspor ke Korea, USA, Australia, Jerman, Taiwan, dan Jepang. Selain itu, berbagai produk sub sektor kreatif lainnya saat ini juga menunjukkan keunggulan karena telah di ekspor ke berbagai negara. Produk unggulan tersebut antara lain : Knalpot, Sapu Glagah dan Gula kristal atau gula semut. Unit unit usaha kecil tersebut terus mendapatkan perhatian dari pemerintah mealui Dindagkop dan Dekranasda. Untuk kegiatan lain, seperti sinematografi dan sejenisnya, dibina oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga, sedangkan seni grafis dan sebagainya dibina oleh Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika([www.Semarangpos.com](http://www.Semarangpos.com)).

Sebagai kota yang memiliki berbagai potensi kreatif, Kabupaten Purbalingga perlu terus berbenah dan bersiap untuk mendukung terwujudnya sistem ekonomi kreatif melalui pembentukan

kota kreatif seperti yang dicanangkan oleh BeKraf. Untuk itu perlu di gali potensi lokal yang ada, dan dukungan dari stake holder atas pengembangan Kabupaten Purbalingga sebagai salah satu kota kreatif berbasis pada industri kreatif. Stakeholder dalam kota kreatif dikenal dengan sebutan quadruple helix yang terdiri dari empat unsur ABCG (Academic, Business, Community and Government), yaitu Akademisi, kalangan bisnis, komunitas (masyarakat) dan Pemerintah. Menurut hasil kajian Fitriana, Noor dan Hayat, (2015) pemerintah sangat berperan dalam mendukung dan mengembangkan industri kreatif. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan Purbalingga sebagai kota kreatif berdasarkan persepsi stakeholder pemerintah terhadap upaya pembentukan kota kreatif tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Responden dalam penelitian ini adalah stakeholder yang terlibat dalam upaya pengembangan Purbalingga sebagai kota kreatif. Dalam penelitian ini, stakeholder dibatasi pada pihak Pemkab Purbalingga, khususnya yang terkait dengan pengambilan kebijakan dan penentu strategi pembentukan kota kreatif. Secara rinci responden dalam penelitian ini adalah : Bupati Purbalingga, Asisten Bidang Pemerintahan dan Kesra, Pimpinan dan Staff Dinperindag dan Pimpinan dan Staff Dinas UMKM.

Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, diskusi, wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, antara lain berisi data demografis terkait dengan usia, jenis kelamin, posisi atau jabatan dan masa kerja serta tanggapan responden atas berbagai hal yang terkait dengan potensi pengembangan Purbalingga sebagai Kota Kreatif.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena mengenai upaya pengembangan Kota Kreatif di Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sekaligus kualitatif. Secara kuantitatif, data akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan secara kualitatif analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu juga dilakukan teknik analisis isi (Content Analysis) dan analisis ringkasan (Summary Analysis).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil yang diperoleh dari jawaban 100 responden yang bersedia untuk mengisi dan mengembalikan kuesioner, diperoleh berbagai informasi menggambarkan yang menggambarkan karakter demografis responden serta persepsi mereka terkait dengan topik penelitian. Responden berasal dari berbagai instansi dan pengambil kebijakan, antara lain adalah : Bupati Purbalingga,

Asisten Bidang Pemerintahan dan Kesra, Pimpinan dan Staff Dinperindag, Pimpinan dan Staff Dinas UMKM

Berikut ini disajikan data karakteristik responden menurut jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan.

**Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin**

No	Jenis kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Perempuan	55	55
2	Laki-laki	45	45
		100	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah responden laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Dari 100 orang responden, sebanyak 55 orang (55 persen) berjenis kelamin perempuan dan 45 orang (45 persen) berjenis kelamin laki-laki. Karakteristik responden menurut usia dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia**

No	Usia (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<25	6	6
2	25 -40	32	32
3	41 – 50	29	29
4	> 50	32	32
		<b>100</b>	<b>100</b>

Responden dalam penelitian ini berada dalam rentang usia produktif, karena merupakan PNS yang masih aktif dalam berbagai instansi pemerintah. Usia termuda dari responden adalah 22 tahun dan usia tertinggi responden adalah 57 tahun. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa usia responden dibawah 25 tahun adalah sebesar 6 persen dan merupakan kelompok usia responden yang paling sedikit jumlahnya. Responden dengan rentang kelompok usia 25 - 40 tahun merupakan responden paling banyak dengan jumlah 32 orang (32 persen), sebanding dengan responden yang berada dalam rentang usia diatas 50 tahun. Sisanya sebanyak 29 orang (29 persen) adalah responden dengan rentang usia 41 -50 tahun. Responden dalam penelitian ini umumnya adalah kasie atau kasub dan pimpinan instansi sehingga pada umumnya telah memiliki masa kerja yang lama dan pada kelompok rentang usia yang lebih tinggi.

Karakteristik responden menurut pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

**Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan**

No	Pendidikan terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SMA	21	21
2	Diploma	11	11
3	S1	61	61
4	S2	8	8
		100	100

Mayoritas responden memiliki latar belakang strata 1(sarjana) dengan jumlah 61 orang (61 persen). Berturut-turut selanjutnya responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 21 orang (21 persen), tingkat pendidikan Diploma sebanyak 11 orang (11 persen), dan responden yang paling sedikit adalah yang memiliki latar belakang pendidikan S2 (pascasarjana) sebanyak 8 orang (8 persen).

Untuk mengetahui persepsi stakeholder aparat pemerintah terhadap potensi pengembangan Purbalingga sebagai kota kreatif, dapat dilihat dari hasil analisis jawaban responden atas pertanyaan terbuka yang diberikan melalui kuesioner. Pembahasan juga dilengkapi dengan analisis kualitatif berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan beberapa responden terpilih. Dalam penelitian ini, responden diminta memberikan jawaban atas lima pertanyaan terbuka yang menggambarkan tanggapan dan alasan mereka mengenai hal-hal berikut ini :

**Tabel 5. Jawaban responden atas pertanyaan terbuka pertama**

1. Pertanyaan terbuka : Apakah anda tau dan paham mengenai konsep Kota Kreatif ?	Persentase Jawaban
Tahu dan paham	20%
Tahu tapi Tidak paham	66%
Tidak tahu dan tidak paham	7%
Jumlah	100%

Tanggapan atas pertanyaan terbuka yang pertama menunjukkan bahwa responden sebagian besar mengetahui mengenai kota kreatif, namun tidak paham secara mendalam. Pada umumnya konsep kota kreatif ini telah diketahui oleh responden dan telah sering didengar. Namun sosialisasi mengenai konsep ini belum pernah dilakukan, sehingga pemahaman responden masih terbatas pada istilah saja.

Jawaban terhadap pertanyaan terbuka kedua yang menanyakan tanggapan responden mengenai peluang atau kesempatan untuk memperoleh predikat kota kreatif dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 6. Jawaban responden atas pertanyaan terbuka kedua**

2. Pertanyaan terbuka :Menurut anda, apakah Purbalingga memiliki kesempatan untuk memperoleh predikat sebagai Kota Kreatif ?	Persentase jawaban
Ya	89%
Tidak	0 %
Tidak tahu	11%
Jumlah	100%

Hampir semua responden merasa yakin bahwa Purbalingga memiliki potensi dan peluang untuk berkembang menjadi kota kreatif. Tidak ada satupun jawaban responden yang menyatakan

bahwa Purbalingga tidak dapat berkembang menjadi kota kreatif. Sisanya sebanyak 11 orang (11 persen) menjawab tidak tahu. Pertanyaan ini dilanjutkan dengan pertanyaan berikutnya mengenai potensi yang ada di Kabupaten Purbalingga.

Berikut ini disajikan jawaban responden atas pertanyaan terbuka yang menanyakan tentang potensi yang ada di Purbalingga, yang dapat mendukung upaya terciptanya kota kreatif. Berdasarkan berbagai jawaban dari responden, maka potensi yang ada di Kabupaten Purbalingga antara lain dapat dikelompokkan dalam indikator sebagai berikut :

- a. Adanya SDM yang mendukung, baik dari aparat pemerintah maupun masyarakat
- b. Komitmen pihak pemerintah melalui berbagai kebijakan yang mendukung sektor industri kreatif
- c. Kemauan dan kemampuan masyarakat untuk mendukung terbentuknya kota kreatif
- d. Banyak home industri
- e. Dimilikinya berbagai potensi dalam bidang : kesenian, kerajinan, fashion, musik, film, batik, kuliner, logam, sapu, knalpot, kuliner, olahan, dan sebagainya
- f. Ketersediaan bahan baku untuk beberapa produk kreatif (kerajinan)
- g. Potensi wilayah/alam untuk pariwisata
- h. Potensi pertanian, perkebunan, sumber daya alam dalam mendukung potensi produk

Potensi yang dimiliki Kabupaten Purbalingga sebagai pendukung terbentuknya kota kreatif terdiri dari berbagai industri kreatif yang ada di masyarakat. Berikut ini disajikan jawaban responden atas pertanyaan mengenai berbagai potensi industri kreatif di Purbalingga :

**Tabel 8. Jawaban responden atas pertanyaan terbuka keempat**

3. <b>Pertanyaan terbuka :</b> Dari 14 Jenis-jenis industri kreatif berikut ini. mana yang ada dan dapat dikembangkan di Purbalingga sebagai pendukung terbentuknya Kota Kreatif ?	<b>Frekuensi jawaban</b>
a. Periklanan	2
b. Arsitektur	4
c. Seni rupa	4
d. Kerajinan	37
e. Desain	5
f. Fashion	11
g. Film	14
h. Musik	7
i. Seni pertunjukan	6
k. Riset & pengembangan	1
l. Piranti lunak	3
m. Mainan & permainan	5
n. Televisi & radio	0
o. Permainan video	0

Berdasarkan frekuensi jawaban yang paling banyak disebutkan oleh responden, maka jenis industri kreatif yang paling berpotensi untuk dikembangkan sebagai unggulan adalah industri kreatif Kerajinan. Purbalingga memiliki berbagai jenis industri kerajinan, disusul dengan fashion dan film. Responden juga diminta untuk memberikan contoh-contoh industri kreatif tersebut, dan dari berdasarkan analisis dari jawaban responden maka beberapa industri kreatif yang potensial tersebut antara lain adalah : kerajinan rambut (bulumata, sanggul, wig), knalpot, kerajinan batok/tempurung, batik, kayu, bambu, rajut, cenderamata, busana muslim, kerudung, kaos Maning, batik, gula kristal, dan lain-lain. Sedangkan potensi industri kreatif lain diluar kerajinan, antara lain adalah , kampung digital, on line sistem, software, program OL dan film pendek oleh pelajar, banguna, taman, potensi alam sebagai n tempat wisata, kesenian lengger, tek-tek dan fotografi.

Selain diminta memberikan persepsi mengenai potensi kreatif di Purbalingga, responden juga diminta untuk memberikan tanggapan atas pertanyaan mengenai strategi atau kebijakan yang perlu dilakukan Pemkab dalam upaya pengembangan Purbalingga sebagai Kota Kreatif . berdasarkan analisa terhadap berbagai tanggapan responden, maka strategi atau kebijakan yang dapat dit\lekuakan sebagi upaya untuk menjadikan Purbalingga sebagai kota kreatif, anantara lain adalah sebagai berikut :

- a. Pembenahan regulasi, birokrasi dan persiapan masyarakat menuju kota kreatif
- b. Sosialisasi dan workshop mengenai pengembangan kota kreatif bagi semua pihak terkait
- c. Kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan Kota kreatif melalui peningkatan produktifitas sektor ekonomi penunjang kota kreatif
- d. Birokrasi satu atap untuk mempermudah perizinan
- e. Inventaris atau pendataan potensi dan skala prioritas, pengembangan ekonomi kreatif
- f. Penyusunan kebijakan satu desa satu produk unggulan
- g. Workshop, pelatihan , pembinaan bagi pelaku UMKM dan industri kreatif
- h. Dukungan dalam bentuk perlindungan hukum bagi pelaku ekonomi kreatif
- i. Dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam upaya mengembangkan kota kreatif
- j. Memperluas dan membuka kerjasama pemasaran dengan berbagai pihak utk mmpkenalkan produk kreatif Purbalingga
- k. Pemberian stimulan & ruang berekspresi, dan berkreasi bagi komunitas masyarakat kreatif
- l. Meningkatkan inovasi dan nilai tambah bagi produk-produk lokal yang sudah ada

Berbagai jawaban responden mengenai strategi atau kebijakan tersebut, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kebijakan bagi stakeholder pemerintah dan bagi masyarakat, dalam hal ini komunitas kreatif dan UMKM sebagai pelaku usaha kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa upaya kearah pengembangan Purbalingga sebagai kota kreatif akan embutuhkan dukungan pemerintah dan sekaligus kerjasama dan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak terkait, khususnya dari masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Purbalingga memiliki potensi untuk menjadi kota kreatif. Hal ini didukung oleh berbagai hal, baik berupa dukungan dari SDM dan kebijakan pemerintah maupun dari potensi kreatif yang ada di masyarakat. Sebagai upaya untuk mewujudkan terbentuknya Purbalingga sebagai kota kreatif, maka pemerintah sebagai stakeholder utama perlu menyusun strategi dan kebijakan yang relevan. Secara umum strategi dan kebijakan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kebijakan bagi stakeholder pemerintah dan bagi masyarakat, dalam hal ini komunitas kreatif dan UMKM sebagai pelaku usaha kreatif

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah Nurul Fitriana, Irwan Noor, Ainul Hayat. 2015. Pengembangan Industri Kreatif Di Kota Batu (Studi tentang Industri Kreatif Sektor Kerajinan di Kota Batu), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2 No. 2, Hal. 281-286.
- Arifin, Agus. 2008. "Analisis Keunggulan Produk Kerajinan Rambut di Desa Karangbanjar Kecamatan Bojongsari, Purbalingga, 2007 (Pendekatan Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Sustainable Competitive Advantage (SCA))". *Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, Vol. 3, No. 1, hal 35-41. Program Studi IESP Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman.
- Carta, Maurizio. 2007. *Creative City: Dynamics, Innovation, Action*. Palermo: List.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia.. *Rencana Pengembangan ekonomi Kreatif Indonesia 2009*.
- Diah Safitri, Firda Mayang Sari, Friska Verdiyana, Haidar Hanardi. *Urgensitas Industri Kreatif Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia* [www.irdhresearch.com](http://www.irdhresearch.com).
- Freska Fitriyana dan Tubagus Furqon Sofhani. 2012. Pengembangan Bandung Kota Kreatif Melalui Kekuatan Kolaboratif Komunitas, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK VIN*.
- Howkins, J. 2001, *The Creatif, How People Make Money From Ideas*, New York
- Indonesia Creatice Cities Conference (ICCC), 22-25 Oktober 2015, Solo.
- Mulyana dan Sutapa, 2015. 3. Peran Quadruple Helix dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kapabilitas Inovasi (Studi Pada Industri Kreatif Sektor Fashion). 2<sup>nd</sup> Conference on Accounting Business and Management (CBAM). ISSN, 2302 -9791. Vol 2 No 1, May
- Potts, J., & Cunningham, S. 2008. Four models of the creative industries. *International journal of cultural policy*, 14(3), pp. 233-247.
- Primorac, Jaka. 2006. *The position of cultural workers in creative industries: the south-eastern European perspective*. European Cultural Foundation
- Sabarudin Akhmad dan Rachmad Hidayat. 2015. Pemetaan Potensi Industri Kreatif Unggulan Madura, *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, Vol. 12, No. 2, Juni 2015, pp.155 -165 ISSN

1693-2390 print/ISSN 2407-0939 online Jurnal Sains, Teknologi dan Industri, Vol. 12, No. 2, Juni 2015, pp.155 -165 ISSN 1693-2390 print/ISSN 2407-0939 online

Simatupang, T. M., S. Rustiadi and D. B. M. Situmorang (2012), 'Enhancing the Competitiveness of the Creative Services Sectors in Indonesia' in Tullao, T. S. and H. H. Lim (eds.), *Developing ASEAN Economic Community (AEC) into A Global Services Hub*, ERIA Research Project Report 2011-1, Jakarta: ERIA, pp.173-270.

Tempo.Co. 2016. *Industri Kreatif Sumbang Rp 642 Triliun dari Total PDB RI*, (online), (<https://m.tempo.co/read/news/2016/03/02/090750007/industri-kratif-sumbang-rp-642-triliun-dari-total-pdb-ri>), diakses 7 Oktober 2016 , pukul 20.00 WIB

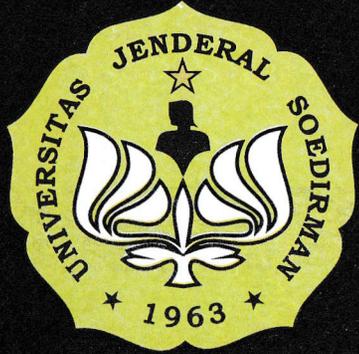
Tim Penulis Bekraf. 2016. *Sistem Ekonomi Kreatif Nasional Panduan Pemeringkatan Kabupaten/Kota Kreatif*, Deputi Infrastruktur Badan Ekonomi Kreatif

<http://jateng.antarane.ws.com/detail/dukung-pariwisata-purbalingga>

(<http://unctad.org/en/Pages/DITC>)

([www.Semarangpos.com](http://www.Semarangpos.com))

# SERTIFIKA



## *Seminar Nasional*

### Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan

Hotel Java Heritage, Purwokerto: 14-15 November

**Conjunction with 1<sup>st</sup> ICMA-SURE 2018**

1st International Conference on Multidisciplinary Approaches for Sustainable Rural Development

**Siti Zulaikha Wulan**

**Sebagai Pemak**



**Prof. Dr. Ir. Suwanto, M.S.**

Rektor Unsoed



**Prof. Dr. Rilda Naufalin, S.P., M.Si.**

Ketua LPPM Unsoed



**Dr.Eng. Mukhtar Effendi, S.Si., M.**

Ketua Panitia